

Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran

Ilda Fitri^{1*}, Siti Saleha¹, Zulfa Hanum¹

¹Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Almuslim, Indonesia

*Corresponding Author E-mail: ildaf36372@gmail.com

Article History: Received: Maret 17, 2025; Accepted: April 14, 2025

ABSTRACT

Knowledge and disaster preparedness in pregnant women need to be improved, because pregnant women are a group that is vulnerable to becoming victims during a disaster, one of which is the most frequent fire disaster. With the knowledge of pregnant women, preparedness in dealing with fire disasters can be formed and pregnant women can avoid the risks that may occur when pregnant women experience fire disasters. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge of pregnant women with preparedness for fire disasters in the working area of the Lut Tawar Health Center in 2024. This type of research is quantitative with analytic type, using cross sectional approach. The population of this study were all pregnant women in the working area of the Lut Tawar Health Center, consisting of 73 samples taken by random sampling. Analysis of the results of the study was carried out using the chi square test. The results of the research analysis obtained a value of $\rho = 0.000$ ($\rho < 0.05$) so that there is a significant relationship between the two variables. It can be seen that there is a relationship between the knowledge of pregnant women and preparedness for fire disasters in the working area of the Lut Tawar Health Center in 2024. Thus the author concludes that if the knowledge of pregnant women is good, the level of preparedness in facing fire disasters will also be ready.

Keyword : Knowledge, Preparedness, Pregnant Women

ABSTRAK

Pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana pada ibu hamil perlu di tingkatkan, karena ibu hamil merupakan kelompok yang rentan menjadi korban saat bencana, salah satunya adalah bencana kebakaran yang paling sering terjadi. Dengan pengetahuan yang dimiliki ibu hamil kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dapat terbentuk dan ibu hamil dapat terhindar dari resiko yang mungkin terjadi pada saat ibu hamil mengalami bencana kebakaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe analitik, menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar, terdiri dari 73 sampel yang diambil secara random sampling. Analisis hasil penelitian dilakukan menggunakan uji chi square.

Hasil analisis penelitian didapatkan nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar tahun 2024. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa apabila pengetahuan ibu hamil baik maka tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran juga akan siap.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Ibu Hamil

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, geologis, hidrologis dan demografis Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan non alam, serta

faktor sosial. Bencana juga dapat menimbulkan krisis kesehatan yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, korban luka atau sakit, pengungsian, dampak psikologis dan atau adanya potensi bahaya yang berdampak pada kesehatan masyarakat seperti masalah kesehatan ibu dan anak, gizi, penyakit menular termasuk masalah dibidang kesehatan reproduksi yang membutuhkan respon cepat di luar kebiasaan normal dan kapasitas kesehatan yang tidak memadai. (Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB sepanjang tahun 2023 tercatat telah terjadi 5.400 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Jumlah tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 3.544 kejadian, dari 5.400. Kebakaran hutan, lahan dan pemukiman merupakan kejadian yang paling sering terjadi yaitu sebanyak 2.051 kejadian, disusul oleh bencana cuaca ekstrem 1.261 kejadian, banjir 1.255 kejadian, tanah longsor 951 kejadian, kekeringan 174 kejadian, gelombang pasang/abrasi 33 kejadian, gempa bumi 31 kejadian dan letusan gunung api 4 kejadian. (Rosyida et al, 2024)

Berdasarkan data badan penanggulangan bencana Aceh, pada tahun 2024 periode Januari-Maret terdapat beberapa bencana yang terjadi di seluruh wilayah Provinsi Aceh yang memakan kerugian hingga 30 miliar rupiah. Bencana yang paling mendominasi adalah bencana kebakaran permukiman sebanyak 21 kejadian (53, 8%), kemudian disusul bencana banjir 7 kejadian (17,9%), kebakaran hutan dan lahan 6 kejadian (15,4%), angin puting beliung 4 kejadian (10,3%) dan longsor 1 kejadian (2,6%). (BPBA, 2024)

Salah satu bencana yang paling sering terjadi adalah bencana kebakaran. Bencana kebakaran adalah suatu kejadian dimana terjadinya nyala api yang dapat disebabkan oleh alam sendiri ataupun ulah manusia. Di Indonesia, kebakaran bukan hanya disebabkan oleh alam tetapi juga kebakaran non-alam (faktor manusia). Kebakaran yang sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang ramai penduduknya adalah daerah permukiman warga. Bencana kebakaran berdampak buruk bagi masyarakat karena banyak kerugian yang dapat terjadi. Bencana kebakaran sendiri tidak dapat dihindari karena tidak bisa di prediksi kapan akan datang dan terjadi, penyebabnya apa, dan bagaimana pengaruhnya jika terjadi. Kebakaran di permukiman biasanya menimbulkan banyaknya akibat buruk yang dapat mengganggu kegiatan masyarakat yang juga memiliki risiko potensi yang tinggi. (Aksamina, 2021)

Situasi bencana menempatkan perempuan pada posisi yang rentan, terlebih bagi perempuan hamil, nifas dan menyusui, termasuk perempuan dan anak dengan disabilitas. Kerentanan perempuan dalam situasi bencana ditunjukkan dengan peningkatan kasus kekerasan berbentuk Gender (KBG). Selain itu, terhambatnya akses terhadap layanan yang berkualitas bagi

ibu hamil, bersalin, dan nifas meningkatkan jumlah kasus komplikasi, kesakitan, hingga kematian ibu. Untuk mencegah hal tersebut, ketersediaan SDM kesehatan, pelayanan KIA-KB dan Kesehatan Reproduksi, obat-obatan esensial, sistem informasi kesehatan dan pendataan, dukungan pendanaan, serta kebijakan yang mendukung perlu disiapkan sejak sebelum terjadinya bencana. (Puspitasari, 2022)

Salah satu kelompok rentan dalam masyarakat yang harus mendapatkan prioritas pada saat bencana adalah ibu hamil. Saat bencana terjadi ibu hamil bisa saja mengalami benturan dan luka yang dapat mengakibatkan perdarahan atau pelepasan dini pada plasenta dan ruptur uteri. Kemudian pada bencana kebakaran ibu hamil sangat rentan mengalami kekurangan oksigen sehingga dapat menyebabkan kurangnya aliran oksigen ke janin yang dapat berdampak pada keguguran dan kelahiran prematur. Keadaan ini dapat mengakibatkan gawat janin dan mengancam kehidupan ibu dan janin. Itulah sebabnya ibu hamil dan melahirkan perlu di prioritaskan dalam penanggulangan bencana alasannya karena disitu ada dua kehidupan yang harus diselamatkan. (Sholichin, 2021)

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi. Kondisi ini akan lebih buruk bila terjadi pada kondisi bencana, karena terganggunya sistem pelayanan kesehatan. Sampai saat ini data kasus kematian ibu pada daerah bencana belum terdokumentasi, sehingga data yang digunakan sebagai rujukan adalah angka kematian ibu pada situasi normal. Bencana juga merupakan salah satu penyebab lain dari kematian ibu, walaupun bencana bukan merupakan penyebab langsung kematian ibu, namun dapat menyebabkan bertambahnya AKI di Indonesia. (Sari, 2021)

Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber daya hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor tak terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang. Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak (everybody's business). Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab (shared responsibility) dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa. (Supartini, 2017)

Di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2024 periode bulan Januari-Juni, bencana Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) mendominasi dengan 69 kejadian, diikuti oleh kebakaran rumah penduduk sebanyak 22 kejadian. Hal ini menjadi penting untuk menjadi perhatian semua pihak, khususnya dalam mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan yang lebih

efektif. Dengan pemahaman pencegahan dan kesiapsiagaan yang lebih mendalam terhadap pola kejadian bencana, diharapkan mampu meminimalisir kerugian dan dampak yang ditimbulkan. (Agustiansyah, 2024)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe analitik, menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar, terdiri dari 73 sampel yang diambil secara random sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Alat untuk menganalisis data penelitian menggunakan software SPSS dan data penelitian di analisis menggunakan uji chi square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah paritas. Secara keseluruhan karakteristik responden diuraikan dalam tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lut Tawar

No.	Umur	Frekuensi	Presentase
1.	<20 tahun	2	3%
2.	20-35 tahun	60	82%
3.	>35 tahun	11	15%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritas responden adalah berumur pada rentang 20 sampai dengan 35 tahun, yaitu sebanyak 60 orang dengan presentase 82%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lut Tawar

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SD	6	8%
2.	SMP	9	12%
3.	SMA	37	51%
4.	Perguruan Tinggi	21	29%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden adalah berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 37 orang dengan presentase 51%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lut Tawar

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	IRT	49	68%
2.	Petani/Buruh	4	5%
3.	Wiraswasta	17	23%
4.	PNS	3	4%
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 49 orang dengan presentase 68%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Paritas Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lut Tawar

No.	Jumlah Paritas	Frekuensi	Presentase
1.	Primipara	27	37%
2.	Multipara	46	63%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jumlah paritas, mayoritas responden adalah jumlah kehamilannya sudah lebih dari satu (multipara), yaitu sebanyak 46 orang dengan presentase 68%.

b. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Bencana Kebakaran di Kecamatan Lut Tawar

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	52	71%
2.	Kurang	21	29%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 73 responden, sebanyak 52 orang dengan presentase 71% memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 21 orang dengan presentase 29% memiliki pengetahuan kurang.

c. Tingkat Kesiapsiagaan Responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Responden dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kecamatan Lut Tawar

No.	Tingkat Kesiapsiagaan	Frekuensi	Presentase
1.	Siap	50	68%
2.	Tidak Siap	23	32%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari 73 responden, sebanyak 50 orang dengan presentase 68% memiliki tingkat kesiapsiagaan siap dan sebanyak 23 orang dengan presentase 32% memiliki tingkat kesiapsiagaan tidak siap.

Analisa Bivariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 52 dengan presentase 71% dan memiliki tingkat kesiapsiagaan baik sebanyak 50 dengan presentase 68%. Sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 responden dengan presentase 29% dan memiliki tingkat kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 23 dengan presentase 32% yang dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana kebakaran di Wilayah Kerja Puskesmas Lut Tawar

Pengetahuan Ibu Hamil	Kesiapsiagaan				Total		P-Value
	Siap		Tidak Siap		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	47	64	5	7	52	71	0,000
Kurang	3	4	18	25	21	29	
Total	50	68	23	32	73	100	

Dari tabel 7 menunjukkan hasil analisa hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran didapatkan nilai $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh antara kedua variabel.

Pembahasan

Dalam menghadapi bencana, penanganan bencana bukan hanya dilakukan setelah terjadinya bencana tetapi juga sebelum terjadi bencana (pra-bencana) berupa pencegahan, mitigasi/kesiapsiagaan untuk mengurangi dampak bencana. Pada fase pra-bencana, kesiapsiagaan merupakan langkah awal dalam menghadapi bencana, pentingnya

kesiapsiagaan bencana guna meminimalkan kerusakan akibat terjadinya bencana baik itu bencana alam, non alam maupun sosial. (Setyawan, 2023)

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awalan dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dari pengalaman bencana, tingkat pengetahuan individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi bencana, pengetahuan semakin tinggi maka akan semakin siap melakukan kesiapsiagaan. (Budhiana, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang bencana yang baik. Ada sebanyak 52 (71%) responden memiliki tingkat pengetahuan bencana yang baik dan ada sebanyak 21 (29%) responden yang memiliki pengetahuan bencana yang kurang.

Pengetahuan tentang bencana akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana. (Hariyanto, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang siap dalam menghadapi bencana kebakaran. Ada sebanyak 50 (68%) responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang siap dan sebanyak 23 (32%) memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tidak siap.

Kesiapsiagaan bencana bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi masalah-masalah dalam bencana sehingga dapat menentukan metode yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif. (Ningsih et al., 2022)

Berdasarkan hasil analisa hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar didapatkan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara kedua variabel. Dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar tahun 2024.

Penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Syukran (2020) tentang pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran pada kepala keluarga di RT 01 RW 02 Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang yang juga menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang bencana kebakaran yang baik. Hasil dari penelitian tersebut adalah Responden memiliki tingkat pengetahuan bencana kebakaran baik sebanyak 68 kepala keluarga dengan presentase 88,3% dan responden memiliki tingkat pengetahuan bencana kebakaran kurang baik sebanyak 9 kepala keluarga dengan presentase 11,7%. Hasil analisa pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran didapatkan nilai $\rho = 0,000$ ($\rho = 0,05$) sehingga terdapat pengaruh antara kedua variabel. Selain itu, dapat dikatakan apabila tingkat pengetahuan baik maka tingkat kesiapsiagaan bencana juga akan baik dan sebaliknya apabila tingkat pengetahuan kurang baik maka kesiapsiagaan juga kurang baik. (Syukran, 2020)

Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan saling terkait erat, dengan pendidikan, informasi, dan pengalaman sebagai faktor penentu. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman baik cenderung memiliki sikap kesiapsiagaan yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi dan mengantisipasi bencana di masa mendatang. (Sufyaningsi, 2021)

Bencana tidak dapat dihindari, hanya melalui kesiapsiagaan bencana kehidupan dapat diselamatkan dan kerugian akan dapat diminimalisasi. Selain itu dengan pengetahuan yang tinggi terkait tanggap darurat maka penyelamatan dapat dilaksanakan secara optimal, bantuan juga akan datang tepat waktu. Terciptanya pengetahuan mengenai bencana pada warga yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana warga tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan serta kerentanan fisik yang akan timbul akibat bencana. Masyarakat juga penting mengetahui tindakan yang perlu dilakukan pada saat bencana dan cara penanggulangan bencana. (Eska, 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febe (2020) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Ibu Hamil Di Puskesmas Jatiwarna Bekasi. Hasil penelitian tersebut didapatkan ada 4 responden dengan pengetahuan kurang tidak siap menghadapi bencana yaitu 3 responden (60,0%). Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas cukup siap yaitu 6 responden (54,5%), dan responden dengan pengetahuan baik mayoritas dalam kategori siap yaitu 12 responden (75,0%). Berdasarkan hasil analisis sperman rank. dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,001 dimana $0,001 < 0,05$, hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada ibu hamil. (Febe, 2021)

Kesiapsiagaan bencana berkontribusi pada stabilitas psikologis dan emosional masyarakat. Dengan kesiapsiagaan yang baik, masyarakat cenderung lebih tenang dan terorganisir saat bencana terjadi, mengurangi stres dan trauma. Dukungan psikososial yang termasuk dalam kesiapsiagaan membantu individu dan komunitas pulih secara emosional setelah bencana, mempercepat kembalinya kondisi normal. Secara keseluruhan, kesiapsiagaan bencana adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman, tangguh, dan mampu mengurangi kerugian serta mempercepat pemulihan setelah bencana. Dengan pengetahuan dan persiapan yang tepat, masyarakat dapat menghadapi bencana dengan lebih siap dan responsif, memastikan keselamatan dan kesejahteraan semua masyarakat. (Hadi dan Wibowo, 2024)

Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Ningsih (2022) tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hasil penelitian tersebut didapatkan dari 15 orang pengetahuan kurang terdapat 11 orang kurang siap dalam menghadapi gempa bumi dan 4 orang siap dalam menghadapi gempa bumi, dari 13 orang pengetahuan cukup terdapat 3 orang kurang siap dalam menghadapi gempa bumi dan 10 orang siap dalam menghadapi gempa bumi dan dari 20 orang pengetahuan baik terdapat 5 orang kurang siap dalam menghadapi gempa bumi dan 15 orang siap dalam menghadapi gempa bumi. Hasil uji statistik Pearson Chi-Square didapat nilai $\chi^2 = 10,404$ dengan nilai p- value $=0,005 < \alpha = 0,05$, yang berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi. (Ningsih et al., 2022)

Penelitian selanjutnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2024) tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana erupsi gunung semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang. Berdasarkan uji statistik penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana erupsi gunung semeru. Hal ini dipertegas dengan uji statistik menggunakan uji Spearman Rho diperoleh p value 0,000 dimana p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana erupsi gunung semeru. (Hadi dan Wibowo, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan pengetahuan ibu hamil tentang bencana sangat mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Oleh karena itu, pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana pada ibu hamil perlu di tingkatkan, karena ibu hamil merupakan kelompok yang rentan menjadi korban bencana, salah satunya adalah bencana kebakaran yang sering terjadi. Pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan dan penanganan bencana kebakaran sangat penting untuk diketahui, mulai dari cara pencegahan dan deteksi dini penyebab kebakaran, cara melindungi diri dan menyelamatkan diri saat kebakaran, dampak kebakaran bagi ibu hamil dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bencana kebakaran. Sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki ibu hamil kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dapat terbentuk dan ibu hamil dapat terhindar dari resiko yang mungkin terjadi pada saat ibu hamil mengalami bencana kebakaran.

4. KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran di wilayah kerja Puskesmas Lut Tawar tahun 2024. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa apabila pengetahuan ibu hamil baik maka tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran juga akan siap. Saran bagi tenaga kesehatan khususnya bidan desa diharapkan agar ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran kepada masyarakat yang melibatkan ibu hamil,

untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan atau sosialisasi terkait dengan kebencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiansyah. (2024). Tercatat 110 Kejadian Bencana di Kabupaten Aceh Tengah Berita Terkini. RRI Takengon, 21–25. <https://www.rri.co.id/daerah/831928/tercatat-110-kejadian-bencana-di-kabupaten-aceh-tengah>
- Aksamina. (2021). Manajemen Pasca Bencana Kebakaran Permukiman Di Kabupaten Manokwari Tahun 2021. Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 0, 1–23.
- BPBA. (2024). Data dan Infografis Bencana Aceh. Bdan Penanggulangan Bencana Aceh, 1–9. <https://bpba.acehprov.go.id/halaman/data-dan-infografis-bencana>
- Budhiana. (2021). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Desa Bayah Barat wilayah kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society*, 10(1), 76–84.
- Eska. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Warga di Kelurahan Kwarasan Kabupaten Sukoharjo. *Nursing Sciences Journal*, 8(1), 74–84.
- Febe. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Kebidanan*, XIII(01), 128–135.
- Hadi dan Wibowo. (2024). Seroja Husada. *Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 372–383. <https://doi.org/10.572349/verba.v2i1.363>
- Hariyanto. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ed Nursing*, 5(1), 77–86.
- Kemendes RI. (2022). Modul Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi pada Krisis Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Ningsih, dkk. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2500–2507.
- Puspitasari. (2022). Pedoman Perencanaan dan Penganggaran Terintegrasi Kesehatan Reproduksi (PPT-KESPRO) untuk Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI). In Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Rosyida et al. (2024). Buku Data Bencana Indonesia 2023. In Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB (Vol. 3, pp. 3–11).
- Sari, M. (2021). Studi Kasus : Kesiapsiagaan Keluarga dengan Kelompok Rentan Ibu Hamil dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

- Setyawan. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi Dan Tsunami Di RW 03 Kelurahan Purus Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Sehat Mandiri*, 1(1), 21–33.
- Sholichin. (2021). Keperawatan Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana Alam Lanjutan. *Universitas Mulawarman*, 0(0), 1–39.
- Sufyaningsi, dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Desa Betalemba Kabupaten Poso. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–13.
- Supartini. (2017). Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 59.
- Syukran. (2020). Skripsi Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Kepala Keluarga di RT 01 RW 02 Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang. Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan Stikes Widyagama Husada Malang, 21(1), 1–9.